



# Jurnal Kesehatan Marendeng



<http://e-jurnal.stikmar.ac.id/index>

Vol IX, No.II, Month Juli 2025, pp 170-177

p-ISSN:2850-0329 dan e-ISSN: 2809-2813

DOI:<https://doi.org/jkm.v9i2.139>

---

## HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI) SECARA DINI DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA 12 – 24 BULAN

Riska Nuryana<sup>1</sup>, Mantasia<sup>2</sup>, Dewi<sup>3</sup>, Nur Anita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Tanawali Takalar

Email: [riska24kamal@gmail.com](mailto:riska24kamal@gmail.com)

<sup>4</sup>Program Studi DIII Kebidanan, STIKES Marendeng Majene

Email: [anita.nurssit90@gmail.com](mailto:anita.nurssit90@gmail.com)

---

### Artikel info

#### Artikel history:

Received: 26-05-2025

Revised: 28-05-2025

Accepted: 04-07-2025

---

#### Kata Kunci:

MP ASI Dini

Status Gizi

Anak 12-24 bulan

#### Keyword:

Early Breastfeeding

Complementary Foods

Nutritional Status

Children 12 – 24 months

---

**Abstrack : Introduction:** Malnutrition accounts for 50% of infant fatalities, and and inappropriate food giving habits are linked to two thirds of infant deaths. Stunting prevention may be impacted by the provision of suitable MP-ASI while maintaining illness prevention and efficient management. **The purpose** Research to examine the connection between the status of children aged 12 to 24 months and the provision of early supplemental food. Purposive sampling was used to select 54 respondents from a population of 119 mothers with children aged 12 to 24 months. **The research type** was analytical method employing a cross-sectional approach with primary data. **Results:** The p-value results indicate a relationship between the nutritional status of infants and the use of supplementary foods to breast milk (MP-ASI). **Discussion:** MP's digestive system is not ready to accept semi-solid foods, giving breast milk before the age of six months puts them at risk of diarrhea. Consuming breast milk excessively or at the wrong time can reduce nutritional status so that the relationship between Giving MP ASI and Nutritional Status has a significant relationship.

**Abstrak : Pendahuluan :** Malnutrisi menyumbang 50% kematian bayi, dan tidak tepatnya kebiasaan pemberian makanan berkontribusi pada dua pertiga kematian bayi. Pencegahan stunting dapat dipengaruhi oleh penyediaan makanan pendamping ASI yang sesuai dengan tetap menjaga pencegahan penyakit dan manajemen yang efektif. **Tujuan Penelitian** untuk menguji korelasi pemberian makanan selain ASI pada waktu yang tepat terhadap keadaan gizi anak di usia 12 hingga 24 bulan. **Metode :** Purposive sampling digunakan untuk memilih 54 responden dari populasi 119 ibu yang memiliki anak usia hingga 12 bulan. Jenis penelitian adalah metode analitik dengan pendekatan cross sectional dengan data primer. **Hasil:** Hasil nilai p menunjukkan adanya hubungan antara status gizi bayi dengan penggunaan makanan tambahan ASI (MP-ASI). **Pembahasan :** Sistem pencernaan MP belum siap menerima makanan semi padat, pemberian ASI sebelum usia enam bulan membuat mereka berisiko terkena diare. Mengonsumsi ASI secara berlebihan atau pada waktu yang salah dapat menurunkan status

---

gizi sehingga hubungan Pemberian MP-ASI dan status Gizi memiliki hubungan yang signifikan.

---



**Corresponden author:**

Email: [riska24kamal@gmail.com](mailto:riska24kamal@gmail.com)

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

---

## PENDAHULUAN

Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan tahap penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya pada usia 6 hingga 24 bulan. Fenomena yang sering dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang kurang tepat sangat berpengaruh terhadap status gizi bayi, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Frekuensi dan jumlah pemberian MP-ASI juga menjadi perhatian. Praktik pemberian yang tidak sesuai dengan anjuran baik dari segi jumlah, tekstur, maupun frekuensinya dapat menyebabkan bayi tidak memperoleh energi dan zat gizi yang cukup. Hal ini kerap terjadi akibat kurangnya pengetahuan orang tua atau pengasuh mengenai kebutuhan gizi bayi, serta keterbatasan akses terhadap informasi gizi yang akurat.

Menurut data WHO Kekurangan gizi menjadi penyebab 50% kematian bayi, dan dua pertiganya berkaitan dengan pola makan yang tidak tepat, berdasarkan data prevalensi status gizi bayi di Indonesia pada tahun 2018, angka tersebut mengalami penurunan sebesar 17,7%, dengan prevalensi gizi buruk masing-masing mencapai 13,8%. Berdasarkan data tahun 2020, 1,3% bayi Indonesia menderita status gizi buruk, dan 5,4% menderita gizi buruk. (Kemenkes, 2021)

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ditemukan adanya kebiasaan memberikan asupan makanan pada bayi dibawah enam bulan selain ASI. Riskesdas 2018 menyatakan bahwa 44,7% bayi dengan rentang usia 0 hingga 5 bulan menerima MP-ASI dalam bentuk formula, yang mencakup susu 82%, 11,7% madu, 3,7% air gula, 11,9% air putih, 2,2% roti, 3,7% pisang, dan 1,5% beras. 3,7% bayi yang tersisa menerima air kelapa, teh manis, air gula, kopi, atau air tajin. (Riset Kesehatan Dasar, 2019)

Data statistik dari Survei Demografis dan Kesehatan Indonesia 2022 menunjukkan bahwa pada usia 2-3 bulan, 24,7% dari 506 anak yang disurvei mengkonsumsi minuman tambahan paling awal, dan pada usia 4-5 bulan, 32,7% dari 488 anak sampel mengonsumsi makanan yang paling padat atau semi padat. (BPS, 2023). Pada tahun 2022, hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) RI menemukan bahwa 3,5% dari mereka memiliki nutrisi rendah dan 11,3% memiliki kurang nutrisi. (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Bayi di bawah usia enam bulan mengalami dengan status stunting mengalami peningkatan yang signifikan. Bayi memerlukan asupan nutrisi selain ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi dan energinya. selain mendorong tumbuh kembang anak yang sehat, pemberian MP-ASI yang sesuai. *Stunting* dapat dihindari dengan tetap menjaga efektivitas penatalaksanaan dan upaya pencegahan penyakit. Mencapai lebih 40% anak Indonesia mendapatkan makanan selain ASI yang lebih cepat, sebelum usia enam bulan, menurut Kerangka Aksi: Makanan Pendamping ASI Indonesia. (Kemenkes, 2022)

Tahun 2023 - 2024 telah terjadi peningkatan, khususnya pada gizi buruk dengan status gizi bayi dan balita terlihat dari profil status kesehatan di Puskesmas Baruga di tahun 2023 terdapat 9 balita stunting, 22, balita underweight dan 1 balita yang mengalami wasting data ini meningkat pada tahun 2024 yaitu 22 balita stunting, 11 balita wasting dan 78 balita underweight atau kekurangan gizi. Baik gizi buruk maupun gizi kurang berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh laki-laki. (UPTD Puskesmas Baruga, 2024)

Penelitian yang dilakukan Sulistiani (Sulistiani, 2019) di Posyandu Balita kelurahan Banjarejo Kota Madiun Tahun 2019 perihal hubungan pemberian makanan ASI, Status Gizi dengan Diare yang terjadi pada bayi dengan rentang sampai 6 bulan, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa dari 47 ibu melakukan pemberian MP-ASI dini pada bayinya sejumlah 35 (74,5%), dengan bayi yang mengalami gizi kurang sejumlah 34 (72,3%) dan bayi yang mengalami gizi buruk sejumlah 4 (8,5%).

Mengurangi angka permasalahan gizi di Indonesia menjadi prioritas pemerintah. Pemenuhan gizi 1000 HPK (Hari Pertama Lahir) yang dimulai pada masa hamil 270 hari hingga anak berusia 24 bulan merupakan salah satu inisiatif pemerintah. Asupan gizi anak, tumbuh kembangnya sangat dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan gizinya pada 1000 HPK (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kolaborasi antara orang tua dan tenaga kesehatan diperlukan untuk mendukung kegiatan pemerintah. Pada masa kehamilan dan 1000 hari ke depan hingga status gizi tercapai, orang tua perlu memahami cara memenuhi kebutuhan gizi anak dengan baik.

MP-ASI harus dimulai pada usia enam bulan, dan menyusui harus dilanjutkan hingga usia dua tahun. pemberian MP-ASI yang tepat berdasarkan usia bayi. agar para orang tua dapat mempelajari hal-hal baru, lebih fokus pada kebutuhan nutrisi awal bayinya, dan melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan terdekat sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pemberian makanan pendamping ASI Dini dengan status gizi anak usia 12–24 bulan sehingga dapat mencegah kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas baruga Kabupaten Bantaeng.

## **METODE**

Metode Penelitian yang di gunakan adalah observasional analitik dengan rancangan penelitian studi retrospektif , pengumpulan dilakukan dengan teknik wawancara kepada semua ibu yang memiliki bayi usia 12 hingga 24 bulan dengan teknik *sampling non probability* sehingga diperoleh 54 anak yang dipilih menjadi sampel dengan kriteria penelitian yang ditentukan oleh peneliti untuk mengetahui pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang diberikan secara dini dapat mempengaruhi status gizi anak. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng pada tahun 2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak, pendidikan dan pekerjaan orang tua

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Perempuan	24	44,4
Laki – laki	30	55,6
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
SD	7	12,9
SMP	10	18,5
SMA	25	46,3
S1	12	22,3
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
IRT	25	46,3
Wiraswasta	17	31,5
PNS	12	42,2
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Tabel 1 berdasarkan jenis kelamin anak menunjukkan bahwa, dari total 54 responden sebanyak 30 anak (55,6%) berjenis kelamin laki laki dan 24 anak (44,4%) adalah Perempuan pada karakteristik pendidikan orang tua menunjukkan dari 54 responden paling banyak dengan pendidikan SMA sebanyak 25 (46,3 %) responden dan yang Kedua, responden berpendidikan sarjana sebanyak 12 orang (22,3%), tamatan SMP sejumlah 10 orang (18,5%), dan persentase terkecil sebanyak 7 orang (12,9%) yang hanya menyelesaikan sekolah dasar serta pada karakteristik pekerjaan dapat dilihat terdapat 54 responden dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 25 (46,3%) orang, wiraswasta 17 (31,5%) dan pekerjaan sebagai PNS sebanyak 42,2% atau 12 orang.

Tabel 2. Status Gizi Anak

<b>Status Gizi</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
Normal	31	57,4
Tidak Normal	23	42,6
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Tabel 2 diatas menyatakan bahwa dari 54 responden, status gizi normal sebanyak 31 (57,4 %) responden dan status gizi tidak normal sejumlah 23 (42,6 %) responden.

Tabel 3. MP ASI Dini

<b>MP ASI</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
MPASI dini	15	27,7
Tidak MPASI Dini	39	72,3
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Tabel 3 diatas dari 54 responden menurut tabel diatas menunjukkan data yang memberikan - MP asi < 6 bulan terdiri dari 15 (27,7 %) responden dan responden yang memberikan MP-ASI ≥ 6 bulan terdiri dari 39 (72,3 %) responden.

## Analisis Bivariate

Tabel 4. Usia terhadap Persalinan Premature

Pemberian MP ASI	Status Gizi				Total		<i>p-value</i>
	Normal		Tidak Normal		n	%	
	n	%	n	%			
< 6 bulan	3	5,5	12	22,2	15	27,7	0,001
≥ 6 bulan	28	51,9	11	20,4	39	72,3	
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>57,4</b>	<b>23</b>	<b>42,6</b>	<b>68</b>	<b>100</b>	

Sumber Data Sekunder 2024

Pada tabel hasil analisis bivariante pemberian makanan pendamping ASI yang di berikan pada usia di bawah dari 6 bulan dengan status gizi normal sebanyak 3 anak (5,5%) dan dengan status gizi tidak normal sebanyak 12 anak (22.2%) sedangkan pemberian makanan pendamping ASI pada anak dengan usia 6 bulan ke atas dengan status gizi normal sebanyak 28 anak (51,9%) sedangkan yang berstatus gizi tidak normal sebanyak 11 anak (20,4%) sehingga hasil uji korelasi antara pemberian MP-ASI dengan lebih awal pada status gizi diperoleh hasil analisis signifikansi *person chi square* (*p-value*) sebesar 0.001 < 0.05 sehingga dapat diketahui bahwa ada hubungan pemberian MP-ASI dan status gizi di Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng.

### Pembahasan

Terdapat penyebab langsung dan tidak langsung yang mempengaruhi status gizi. Penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi bayi melalui MP-ASI adalah ketidaksesuaian dalam jumlah, kualitas, frekuensi, dan keberagaman makanan yang diberikan. Ketika MP-ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi mikro seperti protein, zat besi, zinc, dan vitamin A, maka bayi berisiko mengalami malnutrisi akut maupun kronis. Pemberian makanan yang rendah zat gizi atau terlalu cair menyebabkan bayi tidak memperoleh nutrisi dalam jumlah yang cukup dan penyebab tidak langsung yang berkaitan erat dengan praktik pemberian MP-ASI dan mempengaruhi status gizi bayi secara signifikan. Salah satu faktor utama adalah rendahnya tingkat pengetahuan ibu atau pengasuh mengenai prinsip gizi seimbang dan pentingnya keanekaragaman pangan pada masa MP-ASI. Kurangnya edukasi ini membuat sebagian besar ibu masih bergantung pada tradisi atau kebiasaan lokal yang belum tentu sesuai dengan rekomendasi medis dan gizi, terdapat kepercayaan bahwa bayi belum boleh diberi makanan sumber protein hewani seperti ikan atau telur pada usia dini, padahal asupan tersebut sangat penting untuk menunjang pertumbuhan optimal. Penyakit menular pada anak-anak dan konsumsi makanan adalah penyebab langsungnya. Pada keluarga yang tingkat pendidikan dan pengetahuannya rendah, karena ketidaktahuan ibu, anak seringkali dicukupkan dengan makanan sederhana yang tidak memenuhi standar gizinya. Artinya pengetahuan ibu dalam membuat menu untuk memenuhi kebutuhan asupan makanan bayi sangat penting dan berdampak tambahan pada status gizi bayi (Almatsier dkk, 2020).

Penelitian Sulistiani (2019) menyatakan bahwa bayi yang diberikan MP-ASI dini mempunyai prevalensi gizi lebih 23% dan gizi buruk 15%. Lebih tinggi prevalensinya daripada bayi yang diberikan

makanan pendamping ASI pada umur yang semestinya atau umur yang tepat. Dengan diberikan makanan selain ASI di usia yang tidak tepat bayi dapat mengalami berat badan yang berlebihan dengan kenaikan secara cepat yang akan mengakibatkan gizi lebih, serta penumpukan zat terlarut yang dapat menyebabkan hiperosmolaritas (ketegangan osmotik yang berlebihan karena pengelompokan zat terlarut dalam sel plasma meningkat).

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 54 responden yang datang ke Puskesmas Baruga Kab. Bantaeng berdasarkan data, terdapat 15 (27,7%) responden yang memberikan MPASI kurang dari enam bulan, dan 39 (72,3%) responden yang memberikan MP ASI diatas umur enam bulan.

Pengenalan makanan pendamping ASI sejak dini dapat menurunkan keinginan bayi untuk minum ASI. Namun, jika Anda terlambat memberikan makanan selain ASI pada bayi, ia mungkin akan kesulitan mengonsumsinya (Muzzayyarah, 2019).

Menurut sejumlah penelitian, cara menyusui yang tidak tepat dan pemberian Asupan makanan tambahan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, menjadi faktor utama yang memengaruhi permasalahan gizi pada bayi dan balita selain itu, kesadaran ibu tentang pentingnya memberikan makanan selain ASI dalam jumlah dan kualitas yang memadai sejak bayi berusia enam bulan masih rendah. (Kartini, 2023)

Bayi sudah bisa mulai menerima makanan selain ASI setelah umur enam bulan, karena mereka sudah memiliki respon mengunyah dan saluran pencernaan yang lebih kuat. Asupan nutrisi bayi memerlukan pertimbangan yang cermat terhadap jenis, jumlah, frekuensi, waktu, dan penyiapan bahan makanan. Praktik pemberian makan bayi yang tidak tepat antara lain: memberi makan terlalu sering, memberikan makanan terlalu sedikit, dan memberi makan terlalu dini atau terlambat (Maseko dan Ogawa 2022)

Berdasarkan temuan analisis *bivariate* yang menilai hubungan pemberian makanan selain ASI secara cepat dengan status gizi, dari 54 responden yang berkunjung ke Puskesmas Baruga Kab. Bantaeng, 3 orang (5,5%) memberikan MP ASI kurang dari enam bulan dan pernah memberikan MP ASI, status gizi normal sebanyak 12 orang (22,2%) mendapat MP-ASI kurang dari enam bulan dan status gizinya tidak normal, 28 orang (51,8%) mendapat MP ASI lebih dari enam bulan dan status gizinya normal, dan 11 orang (20,3%) mendapat MP-ASI lebih dari enam bulan dan berstatus gizi normal. (20,3%) memberikan MP-ASI selama lebih dari enam bulan dan memiliki status gizi tidak normal.

Ada hubungan antara pemberian MP-ASI dengan status gizi di Puskesmas Baruga Kabupaten Bantaeng. Hasil analisis menggunakan metode uji *chi square* dengan menggunakan aplikasi SPSS menunjukkan nilai signifikansi *chi square (p-value)* sebesar  $0,001 < 0,05$  yang menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan hipotesis  $H_a$  diterima.

Status gizi balita mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. gizi yang buruk akan menghambat perkembangan fisik anak dan membuatnya lebih rentan terhadap penyakit menular. Salah satu penyebab gangguan pertumbuhan adalah pola pemberian MP-ASI yang

tidak tepat dan tidak sesuai. Karena sistem pencernaannya belum siap menangani makanan semi padat, bayi yang mendapat MP-ASI sebelum usia enam bulan berisiko mengalami diare. MP : Mengonsumsi ASI pada waktu dan jumlah yang salah dapat menurunkan status gizi (Supariasa & Hardinsyah., 2017).

Berdasarkan temuan penelitian, 22,3% bayi terlalu cepat menerima susu formula dan makanan tambahan karena sering menangis. Pengenalan makanan padat atau makanan tambahan sejak dini dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif dan meningkatkan angka kesakitan bayi. Selain itu, tidak ada bukti bahwa memberikan makanan pendamping ASI sejak dini lebih bermanfaat.

Penelitian lain oleh Widiyawati dkk (2022) penelitian yang berjudul Hubungan pemberian MP-ASI dini dengan status gizi pada anak usia 12-24 bulan di wilayah kerja puskesmas Lesung Batu menunjukkan bahwa temuan uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara status gizi balita usia 12 hingga 24 bulan dengan pemberian MP-ASI, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000

Berdasarkan Penelitian Hanifa Eka Cahyaningsih (2021) mengemukakan bahwa Kesehatan bayi sangat dipengaruhi oleh usia pemberian MP-ASI. Bayi tidak memerlukan makanan tambahan selain ASI jika MP-ASI diberikan terlalu dini (kurang dari 6 bulan), karena akan meningkatkan risiko gangguan pencernaan karena sistem pencernaan bayi belum siap menerimanya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Hubungan pemberian makanan pendamping asi dini dengan status gizi anak usia 12–24 bulan, terdapat hubungan yang signifikan antara waktu pemberian MP-ASI dengan status gizi anak. Anak yang menerima MP-ASI secara dini, yaitu sebelum usia 6 bulan, cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan status gizi seperti gizi kurang atau gizi buruk. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan sistem pencernaan bayi menerima makanan selain ASI pada usia terlalu muda, serta kemungkinan meningkatnya kejadian infeksi dan ketidakseimbangan asupan zat gizi. pemberian MP-ASI dilakukan secara tepat waktu, yaitu mulai usia 6 bulan, disertai dengan pemenuhan prinsip gizi seimbang guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

## **SARAN**

Perlu ada upaya untuk meningkatkan akses keluarga terhadap pangan bergizi, baik melalui bantuan pangan, penyuluhan, maupun pemanfaatan sumber daya lokal. Serta pengawasan dan pemantauan status gizi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almatsier, Sunita; Soetardjo, Susirah; Soekatri, M. (2020). *Gizi Seimbang Dalam Daur Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.
- BPS. *Angka KeLahiran Total*. (2023).
- Cahyaningsih, H. E. (2021). Hubungan Pola Mp-Asi Terhadap Status Gizi Anak Dipuskesmas Suradita Kab. Tangerang. *Indonesian Journal of Health Development*, 3(1), 209–215.

- Kartini, D. (2023). *Gizi pada bayi dan balita*. Eureka Media Aksara.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2020*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Data statistik dari Survei Demografis dan Kesehatan Indonesia 2022*. <http://www.kemendes.go.id>.
- Maseko M. dan Ogawa. (2022). Malnutrition And Mortality In Swaziland Situation Analysis Of The Immediate, Underlying And Basic Causes. *African Journal Of Food, Agriculture, Nutrition, And Development*.
- Muzzayyarah, D. P. Y. (2019). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Pustaka Panasea.
- Ri, K. K. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Riset Kesehatan Dasar. (2019). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*. [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil\\_Riskesdas\\_2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf)
- Sulistiani. (2019). Hubungan pemberian MP-ASI, Status Gizi dengan Diare yang terjadi pada bayi dengan rentang usia 0 sampai 6 bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1), 20–25.
- Supariasa & Hardinsyah. (2017). *Ilmu Gizi : Teori dan Aplikasi*. EGC.
- Widyawati, Fatmalina F, D. S. (2022). Analisis pemberian MP-ASI dengan status gizi pada anak usia 12 -24 bulan di wilayah Kerja Puskesmas Lesung Batu, Empat Lawang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masy.*, 7(2), 139–148.